

Islamic Educational Values in the Hadith *lā yuqīmu al-rajulu al-rajula*: A Textual and Educational Perspective

Maryono¹, Zaki Ulien Nuha²

Ali bin Abi Thalib Islamic College, Surabaya¹⁻²

maryono003@gmail.com, zakiun@stai-ali.ac.id

Received: May 2025 ; **Revised:** May 2025;

Accepted: June 2025 ; **Published:** August 2025

Abstract

This research explains the values of Islamic education in the hadith *la yuqimu ar-rajulu ar-rajula*. This type of research is library research because the data sources are documents, not direct data from people in their natural environment. The data analysis used is content analysis, research that is an in-depth discussion of the content of written information. Values are beliefs that encourage someone to act based on their choices. Education is the process of guiding and directing the growth and development of students so that they become adult humans in accordance with the goals of Islamic education. The value of Islamic education is the nature or things inherent in Islamic education that humans use to achieve the goal of human life, namely serving Allah. The Hadith of the Prophet Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, which includes everything related to the Prophet, whether his words, actions, decrees, characteristics, morals or history, is the source of these values. In this research, the values of Islamic education will be explained in the hadith *la yuqimu ar-rajulu ar-rajula*. The results of the research found that matters related to Islamic educational values are summarized in 3 educational values, namely *i'tiqodiyah* values, *khuluqiyah* values, and *amaliyyah* values. Meanwhile, there are 3 things related to learning material, namely 1) the right to a seat for those who occupy it for the first time, 2) making room for those who have just arrived, and 3) Islam as a very perfect and complete guide to life.

Keywords : *The Value of Islamic Education, Hadith la yuqimu ar-rajulu ar-rajula*

A. Pendahuluan

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani.¹ Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Demi tercapainya tujuan pendidikan, maka materi Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting terutama dalam proses kegiatan belajar mengajar. Materi Pendidikan merupakan bahan ajar yang akan disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Dalam kaitannya dengan Pendidikan Islam, maka materi pendidikan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, yang merupakan sumber pedoman kehidupan bagi manusia.

Pendidikan merupakan wahana paling efektif untuk internalisasi nilai-nilai kepribadian. Nilai-nilai kepribadian yang paling aplikatif adalah nilai-nilai yang terkandung dalam hadis nabi Muhammad, karena hadis merupakan segala-sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat, akhlak atau karakter, dan perjalanan sejarah Nabi baik sebelum atau sesudah diangkat menjadi Nabi.

Hadis merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an yang dijadikan sebagai pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.² Di dalamnya, banyak sekali hadis yang membahas tentang etika dan tata krama pergaulan, salah satunya adalah hadis tentang mengambil tempat duduk orang lain.

Islam adalah agama yang mengajarkan tentang kesempurnaan kehidupan, bukan hanya dalam hal ritual ibadah tetapi juga dalam aspek pergaulan dan interaksi sosial antar manusia. Salah satu elemen krusial dalam interaksi sosial adalah etika dan tata krama.

Dalam dunia modern saat ini, banyak individu yang sering kali melupakan pentingnya menghargai ruang pribadi dan hak-hak orang lain. Hal ini terlihat dari berbagai peristiwa sepele seperti berebut tempat duduk di transportasi umum, di kelas, hingga di tempat-tempat umum lainnya. Namun, apabila dilihat lebih dalam, peristiwa-peristiwa tersebut mencerminkan betapa rendahnya kesadaran seseorang dalam menghargai hak dan kenyamanan orang lain.

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk

¹ Ki Hadjar Dewantara. *Buku Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.

² Nasution M.L.I., "Kedudukan Sumber Hukum Islam Kedua (Hadis) Dalam Al-Qur'an," *Al-Kauniyah*, Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir, 2(2), 35–52, 2021.

mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.³ Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini: Pertama, penelitian berjudul "Kajian Hadist Jibril dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Materi Pembelajaran dan Metode Pembelajaran)".⁴ Kedua, "Karakter Pendidikan dalam Kitab Hadis Shahih Bukhari".⁵

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah bahwa dalam penelitian ini berfokus dalam nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadis *la yuqimu ar-rajulu ar-rajula*.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan (Library Research) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan menggunakan metode pengumpulan data pustaka⁶, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Pendekatan yang digunakan adalah content analysis (kajian isi), penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Selain menganalisis isi teks, pendekatan ini juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan khusus.

Data dalam penelitian ini adalah fakta atau keadaan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadis riwayat Ibnu Umar. Ada 2 sumber data yang digunakan, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian berupa kitab, buku, dan bacaan. Sumber sekunder adalah semua hal yang berkaitan dengan penelitian ini, baik berupa buku, artikel di surat kabar, majalah, website dan blog internet yang berupa jurnal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penggalian informasi mengenai pemikiran tokoh dengan membaca buku-buku yang ada di perpustakaan. Dalam buku karangan Mustika Zed yang berjudul Metode penelitian kepustakaan, ada empat langkah penelitian yang dilaksanakan, yaitu 1) menyiapkan alat perlengkapan, 2) menyusun bibliografi kerja, 3) mengatur waktu, 4) membaca dan membuat catatan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Yaitu menguraikan secara teratur tentang konsep tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadis riwayat Ibnu Umar.

³ Mustofa A, "Telaah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam," *Ilmuna*, Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 2(2), Article 2, 2020.

⁴ Syahrizal Afandi, *Kajian Hadits Jibril Dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Materi Pembelajaran Dan Metode Pembelajaran)*, Jurnal Penelitian Keislaman, 15(1), 2019.

⁵ Zulham Efendi, *Karakter Pendidikan Dalam Kitab Hadis Shahih Bukhari*, WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 1(1), pp. 18, 2016.

⁶ Adlini M.N et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul*, Jurnal Pendidikan 6(1), 2022.

Dalam penarikan kesimpulan, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan deduktif dan pendekatan induktif.

C. Hasil dan Pembahasan

a. Teks dan Penjelasan Hadis

وعن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «لا يُقِيمُ الرجلُ الرجلَ من مجلسِهِ،

ثم يجلسُ فيه، ولكن تَفَسَّحُوا وتَوَسَّعُوا»

Artinya: Dan dari Ibnu Umar *Radhiallahu 'anhuma*, bahwa Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, “Tidak boleh seseorang menyuruh orang lain berdiri dari tempat duduknya, kemudian dia mengambil alih tempat duduknya, akan tetapi yang benar adalah lapangkan dan lebarkanlah majelis kalian” (H.R. Muttafaq alaihi)

Lafadz Majelis (*مجلسِهِ*) artinya adalah tempat duduk, secara umum tidak hanya tempat duduk majelis ilmu di masjid atau semisal. Sedangkan lafad (*يُقِيمُ*) maknanya menyuruh untuk berdiri dari tempat ia duduk. Sedangkan lafad (*تَفَسَّحُوا، وتَوَسَّعُوا*) dua kata tersebut memiliki makna yang satu, yaitu satu dengan yang lain saling mendekat sehingga menjadikan ada ruang atau tempat untuk ditempati.⁷

Islam sangat mementingkan penyebaran penyebab persatuan dan pemupukan kasih sayang di antara kita. Islam juga berkeinginan agar kita menjauhi apa yang dapat menimbulkan permusuhan dan perseteruan. Salah satu prinsip agung dalam Islam yang menumbuhkan rasa cinta adalah keadilan di antara manusia. Dari prinsip ini, Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma* meriwayatkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang seseorang untuk mengusir orang lain dari tempat duduknya (dan hal ini berlaku umum di setiap pertemuan), agar tempat itu kemudian diduduki oleh orang lain yang dianggap lebih penting atau sebaliknya. Hal ini karena orang yang lebih dulu duduk di suatu tempat memiliki hak atas tempat tersebut hingga dia memutuskan untuk meninggalkannya setelah selesai dengan urusannya. Seolah-olah dia memiliki hak atas manfaat dari tempat yang ia pilih, sehingga tidak diperbolehkan menghalanginya dari apa yang ia miliki.

Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menunjukkan adab lain dari tata krama duduk di majelis, yaitu memberikan ruang dan membuat tempat bagi orang yang datang namun tidak menemukan tempat untuk duduk. Hal ini berarti ketika Rasulullah melarang seseorang untuk diusir dari tempat

⁷ Tim Penulis, *Silsilah Ta'lim Lughah al-Arabiyah Kitab Hadis al-Mustawa* Ats-Tsani (1991).

duduknya, maka bagi mereka yang sudah duduk, mereka harus memberikan ruang untuknya dan jangan membiarkannya berdiri. Karena hal tersebut dapat menyakitinya atau mungkin membuatnya malu. Dengan memberikan ruang, itu menunjukkan penghargaan dan rasa hormat kepada yang datang, yang akan menanam rasa cinta di antara manusia.

Karena itu, Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* berpendapat bahwa seseorang lebih berhak atas tempat duduknya. Jadi, jika seseorang berdiri dari tempat duduknya untuknya, ia tidak akan duduk di situ, mengikuti larangan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits ini. Pendapat Ibnu Umar ini termaktub dalam redaksi hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari.⁸

Hadits ini mengandung dua etika atau adab berkaitan dengan majelis:

Pertama; Tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk mengusir orang lain dari tempat duduknya yang telah diduduki lebih dahulu, kemudian duduk di tempat tersebut. Siapa yang datang menempati tempat tersebut lebih dahulu, ia yang lebih berhak atas tempat tersebut.

Kedua: Kewajiban bagi mereka yang hadir adalah untuk memberi ruang bagi yang datang sehingga mereka dapat menemukan tempat di antara mereka. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. (QS. Al-Mujadalah:11)

Dalam hadis lafadz yang berbunyi "تَفَسَّحُوا، وَتَوَسَّعُوا" memiliki makna; sebagian dari kalian harus memberi ruang untuk yang lainnya di majelis, atau seseorang dapat mengatakan kepada anggota majelis lainnya: “Berikan ruang dan lapangkan tempat”.

Beberapa faedah, yang bermanfaat yang bisa diambil pelajarannya, adalah:

1. Barangsiapa yang lebih dulu datang ke majelis, ia lebih berhak atasnya dan tidak boleh bagi siapapun untuk mengusirnya.
2. Kewajiban bagi mereka yang hadir adalah memberi ruang bagi yang datang sebisa mungkin hingga ia menemukan tempat di antara mereka.
3. Hukum Islam adalah hukum yang lengkap, mencakup segala yang dibutuhkan manusia dalam agama dan kehidupan dunianya, oleh karena itu datanglah dengan tata krama mulia seperti ini.⁹ Islam adalah agama yang menyeru kepada penghormatan kepada perasaan orang, Islam menghormati perasaan.¹⁰

⁸ dorar.net (t.t), “Al-Durar al-Saniyyah al-Mawsū‘ah al-Ḥadīthiyyah – Syarḥ al-Aḥādīs,”.

⁹ hadeethenc (t.t.), “Syarḥ Wa Tarjamah Ḥadīṣ: Lā Yuqīmu al-Rajulu al-Rajulu Min Majlisih, Tumma Yajlisu Fīh, Wa Lākin Tafassahū Wa Tawassa‘ū.”.

¹⁰ *Silsilah Ta’lim Lughah al-Arabiyah (Kitab Hadis al-Mustawa Ats-Tsani, 1991).*

Syaikh Abdul Aziz bin Baz yang merupakan mufti di kerajaan Saudi Arabia semasa beliau masih hidup, membawakan hadis-hadis yang serupa berkaitan tentang pembahasan ini, beliau menyampaikan sebagai berikut,

باب في آداب المجلس والجلوس

- عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا يَقِيمَنَّ أَحَدُكُمْ رَجُلًا مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ وَلَكِنْ

تَوَسَّعُوا وَتَفَسَّحُوا. وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا قَامَ لَهُ رَجُلٌ مِنْ مَجْلِسِهِ لَمْ يَجْلِسْ فِيهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

- وعن أبي هريرة أن رسول الله ﷺ قَالَ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَجْلِسٍ ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ. رواه مسلم.

- وعن جابر بن سمرّة رضي الله عنهما قال: "كُنَّا إِذَا أَتَيْنَا النَّبِيَّ ﷺ جَلَسَ أَحَدُنَا حَيْثُ يَنْتَهِي." رواه أبو داود.

والترمذي وقال: حديث حسن.

Bab Mengenai Etika Majelis dan Teman Duduk:

Hadist yang pertama, Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Janganlah seorang di antara kalian meminta seseorang untuk berdiri dari tempat duduknya dan kemudian mendudukinya, tetapi luaskanlah (tempat duduk) dan beri ruang." Dan apabila seseorang berdiri dari tempat duduk Ibnu Umar, ia (Ibnu Umar) tidak akan mendudukinya. Hal ini disepakati oleh (Bukhari dan Muslim).

Hadist yang kedua, Dan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Jika salah seorang di antara kalian berdiri dari majelisnya, kemudian kembali kepadanya, maka ia lebih berhak atas tempat duduk itu." Hadits diriwayatkan oleh Muslim.

Hadist yang ketiga, Dan dari Jabir bin Samurah *radhiyallahu 'anhu* ia berkata: "Ketika kami mendatangi Nabi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, masing-masing dari kami duduk di tempat di mana ia berhenti." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, yang berkata: "Hadits ini hasan."

Syaikh Ibn Baz menjelaskan, hadis-hadis tersebut berkaitan dengan etika majelis dan duduk. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: "Tidak seorang pun di antara kalian seharusnya meminta orang lain untuk berdiri dari tempat duduknya dan kemudian mendudukinya. Namun, berilah ruang dan luaskanlah ketika seorang Muslim masuk kepada saudara-saudaranya yang sedang duduk dalam majelis mereka. Tidak seharusnya meminta seseorang berdiri dari tempat duduknya karena orang yang lebih dulu datang lebih berhak atas tempat duduk tersebut. Akan tetapi, mereka dianjurkan untuk memberi ruang dan meluaskan tempat duduk agar majelis tersebut dapat menampung lebih banyak orang. Jangan memintanya berdiri dari tempat duduknya, karena tindakan tersebut adalah bentuk ketidakadilan, dan dia

datang lebih dulu. Apabila seseorang mendekati Ibnu Umar dan berdiri, Ibnu Umar tidak akan menduduki tempat tersebut. Dari tindakan Ibnu Umar, tampak bahwa hal ini dilakukan karena kehati-hatian, khawatir bahwa orang tersebut berdiri karena rasa malu. Oleh karena itu, ia menghindari menduduki tempat tersebut. Namun, jika diketahui bahwa orang tersebut tidak berdiri karena rasa malu, tetapi karena merasa ada hak tertentu seperti berdiri untuk ayah, kakek, kakak laki-laki, atau guru, maka tidak masalah jika menduduki tempat tersebut. Namun, memberi ruang dan meluaskan tempat duduk adalah yang lebih utama, dan inilah sunnah.¹¹

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: "Janganlah seseorang meminta orang lain untuk berdiri dari tempat duduknya kemudian mendudukinya. Namun, berilah ruang dan luaskanlah." Para sahabat, ketika mereka masuk, mereka duduk di tempat di mana mereka berhenti. Ketika mereka datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan orang-orang sudah menduduki tempat-tempat mereka, masing-masing duduk di tempat di mana majelis itu berakhir, agar tidak menyulitkan atau mengganggu orang lain. Demikian pula, jika seseorang berdiri dari tempat duduknya dan kemudian kembali kepadanya, dia lebih berhak atas tempat duduk tersebut. Seseorang di majelis mungkin berdiri untuk berwudhu, mengambil buku, atau membawa buku seperti Mushaf. Dia lebih berhak atas tempat duduknya ketika kembali. Tetapi, jika seseorang berdiri dari tempat duduknya dan kembali di waktu yang berbeda, seperti berdiri saat Dzuhur dan kembali saat 'Ashar, atau berdiri saat 'Ashar dan kembali saat Maghrib, ini tidaklah berlaku. Hanya tempat duduk yang dia datangi lebih dulu, lalu berdiri untuk keperluan tertentu, dia lebih berhak atasnya jika dia berdiri untuk keperluan dalam majelis yang sama, baik itu pada waktu Dzuhur, 'Ashar, Maghrib, 'Isya', atau yang serupa, atau dalam sebuah halaqah. Jika dia datang lebih dulu ke halaqah dan kemudian berdiri untuk suatu keperluan, dia lebih berhak atas tempat duduk tersebut. Semoga Allah memberi petunjuk kepada kita semua.¹²

Saad al-khotlan menjelaskan terkait hadis ini, penjelasan dari kalimat atau kata dari hadis nabi riwayat Ibnu Umar tersebut¹³:

Lafad: (لَا يُقِيمُ) [Tidak seharusnya seseorang mengusir], dalam riwayat Muslim dengan teks radaksi sebagai (لَا يُقِيمُنْ) [Tidak seharusnya seseorang benar-benar mengusir], dan dalam riwayat lain menurut Al-Bukhari (نَهَى أَنْ يَقَامَ الرَّجُلُ مِنْ مَجْلِسِهِ، وَيَجْلِسَ فِيهِ آخَرُ) [Dilarang mengusir seseorang dari tempat duduknya untuk ditempati oleh orang lain]. Semua riwayat ini memiliki makna yang sama, yaitu larangan bagi seseorang untuk mengusir orang lain dari tempat duduknya.

¹¹ Syaikh Ibn Baz, "Bāb Fī Ādāb Al-Majlis Wa al-Jalīs—Mawqī' al-Syaikh Ibn Bāz,".

¹² Baz.

¹³ Syaikh Sa'd Al-Khatlan, "Bāb Al-Adab: Syarḥ Ḥadīṣ (Lā Yuqīmu al-Rajulu al-Rajula Min Majlisih),".

Lafad: (الرِّجَالُ) [laki-laki] berarti perempuan juga. Dalam hukum ini, perempuan mendapatkan hukum yang sama dengan laki-laki. Oleh karena itu, bukan hak seorang perempuan untuk mengusir saudaranya dan mengambil tempatnya. Alasan mengapa laki-laki disebutkan dalam hadits ini adalah berdasarkan kebanyakan kasus, dan apa yang didasarkan pada kebanyakan tidak memerlukan penjelasan tambahan.

Lafad: (وَلَكِنْ تَفَسَّحُوا وَتَوَسَّعُوا) (Namun, beri ruang dan luaskan tempat).

Ada pendapat yang mengatakan bahwa maksudnya adalah bagi seseorang untuk mengatakan kepada orang-orang yang duduk: "beri ruang dan luaskan tempat". Dan ada juga yang mengatakan bahwa ini adalah petunjuk dari Nabi Muhammad - semoga Allah memberkahi dan memberinya selamat - kepada orang-orang yang sedang duduk, ketika seseorang datang, untuk memberi ruang dan memperluas tempat. Pendapat kedua lebih kuat, karena pendapat pertama membutuhkan asumsi, dan dasarnya adalah untuk menghindari asumsi. Maksud dari pendapat pertama adalah, "Seseorang tidak seharusnya mengusir orang lain dari tempat duduknya, tetapi seharusnya dia mengatakan kepada orang-orang yang duduk untuk memberi ruang dan memperluas tempat." Hal ini membutuhkan asumsi. Namun, berdasarkan pendapat kedua, tidak ada asumsi yang diperlukan, tetapi "beri ruang dan luaskan" adalah petunjuk untuk orang-orang yang duduk, bahwa jika seseorang datang, mereka seharusnya memberi ruang dan memperluas tempat. Oleh karena itu, pendapat kedua lebih mendekati kebenaran.

Beliau melanjutkan dengan menerangkan terkait faedah atau pelajaran berharga yang bisa diambil dari pembahasan tersebut, poin-poin faedah-faedah penting dan hukum hadits yang terkandung adalah:

Pertama, tidak boleh mengusir seseorang dari tempatnya untuk kemudian duduk di sana. Makna yang tampak dari larangan ini menunjukkan bahwa hal tersebut dilarang, karena tindakan tersebut dapat menyebabkan kerugian dan ketidakadilan kepada orang lain. Segala sesuatu yang menyebabkan kerugian kepada orang lain adalah haram.

Kedua, maksud "majlis" (tempat duduk) dalam hadits ini, tidak khusus merujuk pada tempat-tempat ta'lim seperti masjid atau semisal. Ini berlaku umum untuk semua tempat duduk, sehingga tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk mengusir orang lain dari tempat duduknya, di manapun itu.

Ketiga, hadits ini menunjukkan bahwa seorang berhak atas tempatnya yang telah ia tempati terlebih dahulu selama ia masih membutuhkannya, dan tidak boleh mengusirnya dari tempat tersebut.

Keempat, alasan larangan mengusir seseorang dari tempat duduknya adalah, hal ini dapat menyebabkan permusuhan dan kedengkian di antara kaum Muslim. Karena tindakan tersebut merupakan bentuk ketidakadilan dan menyebabkan kerugian, yang bisa mengakibatkan permusuhan dan kedengkian di antara kaum Muslim.

Kelima, beberapa ulama menggunakan hadis ini sebagai dasar untuk melarang "tahajjur" (membooking tempat). "Tahajjur" berarti seseorang menempatkan sesuatu di suatu tempat, seperti di masjid atau di tempat lain, untuk menjadikan tempat tersebut untuk dirinya, misalnya dengan meletakkan karpet, tongkat, atau lainnya. Para ulama memiliki perbedaan pendapat tentang masalah ini, di antara pendapat yang ada;

- Beberapa ulama seperti Mazhab Hanbali, berpendapat bahwa hal tersebut diperbolehkan dan orang yang melakukan "tahajjur" berhak atas tempat tersebut.
- Pendapat lainnya melarang "tahajjur", dan jika seseorang melakukannya, ia tidak memiliki hak atas tempat tersebut. Ini adalah pendapat Sheikh Abdul Rahman Al-Sa'di, Syaikh Ibn Utsaimin, dan sekelompok ulama lainnya.
- Apa yang nampak lebih kuat dari beberapa pendapat, dan hanya Allah yang tahu yang terbaik, adalah adanya perincian dalam masalah ini. Jika seseorang berada di tempat tersebut, misalnya di masjid, tetapi ia keluar untuk suatu keperluan dan ingin kembali, seperti pergi ke kamar mandi atau menjawab telepon, maka tidak masalah melakukan "tahajjur" dalam keadaan ini, dan ia lebih berhak daripada orang lain untuk itu. Namun, jika seseorang berada di rumahnya, dan ia membooking tempat di masjid, kemudian datang terlambat dan ingin duduk di tempat tersebut, ia tidak berhak melakukannya. Ini adalah pendapat yang lebih mendekati kebenaran dalam masalah ini menurut apa yang diketahui. Misalnya, beberapa orang datang lebih awal pada hari Jumat, tetapi mereka pergi ke kamar mandi. Dalam hal ini, tidak masalah untuk melakukan "tahajjur" dengan menempatkan sesuatu untuk menyimpan tempatnya. Namun, jika seseorang berada di rumahnya dan meletakkan karpet setelah salat fajar, dan tidak datang sampai sebelum khatib masuk, dan ingin di baris pertama, ia tidak berhak melakukannya. Baris pertama adalah untuk mereka yang datang lebih awal. Ini adalah rincian yang lebih mendekati kebenaran dalam masalah "tahajjur".

Keenam, sunnahnya ketika seseorang memasuki suatu majlis dan tidak menemukan tempat, adalah meminta kepada mereka yang sudah duduk di masjid untuk memberikan ruang dan meluaskan tempat untuk orang yang baru datang, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. (QS. Al-Mujadalah: 11). Dan seharusnya bagi mereka yang hadir, ketika diperintahkan untuk memberi ruang, agar mereka memberikannya. Allah *Ta'ala* telah menjanjikannya kebaikan dalam firman-

Nya: “maka berilah kelapangan, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu”. Beberapa ulama mengatakan bahwa yang dimaksud adalah ruangan akan menjadi lebih luas dan akan ada berkah di dalamnya. Beberapa lainnya mengatakan maknanya adalah Allah akan memberikan kelapangan dari segala kesempitan, dan pendapat kedua adalah yang lebih mendekati. Oleh karena itu, ini adalah etika atau adab duduk yang seharusnya diperhatikan.¹⁴

Dr Sa’ad ingin menerangkan terkait korelasi susunan dari firman Allah yang ada di surat mujadalah ayat 11 secara utuh dalam ayat tersebut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ
آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Apa hubungan antara awal ayat ini dengan akhirnya? Ayat ini pada awalnya memerintahkan untuk memberi ruang di majelis, sedangkan di akhir ayat {Allah akan meninggikan (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat}. Apa hubungan antara memerintahkan untuk memberi ruang di majlis dengan pengangkatan derajat oleh Allah bagi mereka yang memiliki iman dan ilmu? Bahwa salah satu bagian dari ilmu adalah adab. Seolah-olah Allah mengatakan bahwa memberi ruang di majelis adalah salah satu bentuk adab, dan adab ini adalah yang pertama kali dipraktikkan oleh para ulama. Oleh karena itu, penuntut ilmu haruslah yang pertama mempraktikkan adab-adab ini dan memberi ruang kepada mereka yang baru masuk ke majlis. Semakin mendalam pengetahuan seseorang, semakin dia menghargai adab ini.

Semakin seseorang mendalam dalam ilmu, dia harus semakin meningkat dalam adab dan karakter. Salah satu dari aspek ilmu adalah adab dan akhlak yang baik, termasuk memberi ruang di majelis.¹⁵

b. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dari Hadis Riwayat Ibnu Umar

Dari penjelasan isi kandungan hadis yang telah dipaparkan dalam sub bab sebelumnya, maka nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam hadis

¹⁴ Al-Khatlan.

¹⁵ Al-Khatlan.

tersebut dapat dikategorikan dalam 3 hal, yaitu nilai pendidikan I'tiqodiyah, nilai pendidikan Khuluqiyah dan nilai pendidikan Amaliyah.¹⁶

1. Nilai Pendidikan I'tiqodiyah

Nilai i'tiqadiyah identik dengan etika tauhid yang menjadi nilai utama dari agama Islam sebagai agama yang bersifat monoteisme. Oleh karena itu, posisi pendidikan Islam sebagai kerangka peda-andragogis dari ajaran Islam itu sendiri tentu sangat menekankan bagaimana penguatan akidah berbasis nilai-nilai tauhid tersebut menjadi suatu poin yang perlu diperkuat. Dalam menyikapi urgensi pendidikan Islam dalam penguatan nilai-nilai tauhid tersebut, Muh. Judrah mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu wadah dalam menguatkan nilai-nilai akidah. Pendidikan diarahkan untuk membawa manusia pada sebuah kesadaran berakidah yang sesuai dengan fitrah manusia, bahwa hanya kepada Allah mereka menyembah dan memohon pertolongan. Akidah dalam konteks ini dapat dipahami sebagai pondasi dari sebuah proses pendidikan Islam sehingga peserta didik yang telah melalui proses pendidikan Islam secara komprehensif dan holistik diharapkan mampu mengintegrasikan etika tauhid tersebut dalam dimensi kognitif, psikomotorik, ataupun afektif mereka.

Nilai i'tiqodiyah yang kuat kaitannya dengan tauhid, secara garis besar terbagi dalam dua bagian. Yaitu, ar-rububiyah, dan al-uluhiyah. Ar-rububiyah merupakan bentuk keesaan *Allah Subhanahu wa Ta'ala* sebagai Tuhan pencipta. Tauhid rububiyah ini bisa diperkuat dengan mentadaburi segala ciptaan Allah *Allah Subhanahu wa Ta'ala*, baik benda hidup maupun benda mati. Nilai pendidikan i'tiqodiyah dalam hadis riwayat ibnu umar, bagaimana seorang muslim mengamalkan hadis nabi sebagai bentuk keyakinan dari aplikasi keimanan kepada nabi muhammad, yang makna dari persaksian bahwa nabi muhammad adalah seorang nabi dan rasul adalah mengikuti perintahnya dan menjauhi larangannya. Dalam hadis tersebut Nabi Muhammad memberikan petunjuk kepada umatnya tentang bagian dari akhlak mulia, adab terkait duduk di majelis.¹⁷ Syaikh bin Baz juga menerangkan hal yang senada bahwa hadis ini adalah etika dalam duduk dan bermajelis, dan merupakan sunnah yang diajarkan oleh Nabi.

Nilai pendidikan i'tiqodiyah lainnya adalah, dalam penjelasan hadis ini terkait dengan firman Allah dalam surat mujadilah ayat ke 11 yang menerangkan bahwa {Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berilah kelapangan dalam majelis", maka berilah kelapangan, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. ketika diperintahkan untuk memberi ruang, agar mereka memberikannya. Allah Ta'ala telah menjanjikannya kebaikan dalam firman-Nya: {maka berilah kelapangan, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu}. Beberapa ulama mengatakan bahwa yang dimaksud adalah ruangan akan menjadi lebih luas

¹⁶ A Mujib and J Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana Prenada Media, 2006).

¹⁷ *Silsilah Ta'lim Lughah al-Arabiyah (Kitab Hadis al-Mustawa Ats-Tsani, 1991)*

dan akan ada berkah di dalamnya. Beberapa lainnya mengatakan maknanya adalah Allah akan memberikan kelapangan dari segala kesempitan. Maka di sini seorang berkeyakinan memiliki i'tiqod dalam menjalankan hadis nabi tersebut maka akan mendapatkan kelapangan dari Allah, nilai keyakinan atas sebuah amalan mendapatkan balasan baik dari Allah.

Akidah yang diyakini harus sesuai pula dengan akhlak (perilaku) baik seorang muslim yang dimana dasar dari keyakinan. Akidah adalah pondasi dasar sedangkan dalam prakteknya harus digambarkan dalam segala amal perbuatan shaleh sebagai bahan penimbun dari iman seseorang. Kebaikan dan sempurnanya akhlak adalah bentuk kesempurnaan iman sebagaimana yang dikatakan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.

2. Nilai Pendidikan Khuluqiyah

Nilai khuluqiyah identik dengan pembentukan akhlak dalam sebuah proses pendidikan Islam. Urgensi akhlak dalam pendidikan Islam memiliki basis yang kuat karena pada hakikatnya salah satu misi kerasulan yang dibawa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Urgensi nilai khuluqiyah ini dalam pendidikan Islam tergambar dalam berbagai kerangka filosofis pendidikan Islam. Menyikapi hal tersebut, Darlis Dawing mengemukakan bahwa sebuah proses pendidikan tidak cukup hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan sehingga peserta didik yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan seperti itu tidak cukup untuk mampu mengangkat manusia pada sisi kemanusiaannya yang sejati. Mereka yang tahu belum tentu memiliki i'tikad baik untuk menjabarkannya pada tataran praktis ketika yang ditekankan hanya aspek kognitifnya tapi melupakan aspek psikomotorik serta aspek afektifnya. Senada dengan apa yang dikemukakan Darlis Dawing tersebut, Ibnu Maskawaih mengemukakan bahwa dengan pendidikan yang baik, manusia dapat mereduksi berbagai ego destruktif yang bisa membuatnya melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak.

Pentingnya penerapan nilai-nilai akhlak dalam konsep pendidikan Islam sangatlah urgen karena aspek-aspek ilmu dan proses pencapaiannya dilakukan dengan pendekatan tawhid dan objek-objeknya diteropong dengan pandangan hidup Islami (worldview Islam). Pendekatan tawhid adalah pendekatan yang melihat realitas secara menyeluruh dan tidak dikotomis. dalam melihat realitas. Bila nilai-nilai akhlak dijadikan bagian yang terintegrasi dalam pendidikan, maka peserta didik tidak hanya unggul dalam pikirannya, tetapi juga memahami cara mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya. Tujuan akhir dari pendidikan adalah kebahagiaan akhirat. Untuk mencapai hal tersebut perlu penerapan konsep ta'dib dalam Pendidikan, yang berarti penerapan nilai-nilai Pendidikan khuluqiyah.¹⁸

Nilai pendidikan khuluqiyyah, adalah bagaimana seorang muslim harus beretika, berakhlak kepada orang lain, baik itu seorang muslim ataupun non

¹⁸ Machsun T, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan. EL-BANAT," *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 2016.

muslim, dalam bab ini khususnya etika terkait tempat duduk, duduk di majelis ilmu seperti masjid ataupun duduk di selain majelis ilmu seperti tempat-tempat umum. Nilai etika menghargai dan lebih mendahulukan mereka yang duduk terlebih dahulu, nilai etika berbagi di suatu tempat jika ada orang lain yang hendak duduk. Dengan cara memberi ruang untuk orang lain, melapangkan tempat untuk orang lain yang duduk, juga tidak boleh menjadikan orang yang lebih dahulu datang berdiri atau mengusir dari tempat duduknya. Karena hal tersebut dapat menjadikan orang yang diminta berdiri atau diusir direndahkan dirinya, sekaligus menjadikan orang yang berperilaku mengusir seorang yang sombong, hal ini tidak selaras dengan nilai-nilai etika dalam Islam. Islam adalah agama yang memperhatikan perasaan orang lain, menghargai perasaan orang lain, agama yang mengajarkan ketawadhuhan dan penuh perasaan yang tinggi.¹⁹

3. Nilai Pendidikan Amaliyah

Nilai amaliyah dalam pendidikan Islam berkaitan erat dengan dengan dua aspek yang dalam hal ini adalah aspek ibadah dan muamalah. Aspek ibadah dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya penguatan relasi vertikal-ubudiyah antara manusia dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*, antara al-Khaliq dan al-makhluk, antara al-abid dan al-Ma'bud.

Dengan pendidikan Islam, manusia dapat memahami peran ibadah dalam kehidupan mereka sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari komitmen primordial yang telah diucapkan manusia kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* yang dalam hal ini adalah ketika mereka ditanya oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* "alastu birabbikum" lalu dijawab oleh manusia "bala syahidna". Adapun aspek muamalah dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya penguatan relasi horizontal-muamalah baik yang bersifat syakhshiyah ataupun madaniyah sehingga tercipta suatu siklus kehidupan sosial yang teratur. Di samping itu, hal lain yang tidak boleh dilupakan dalam proses pendidikan Islam yang terbangun atas nilai amaliyah tersebut adalah adanya penjabaran praktis dari konsep pendidikan Islam ke tataran praktisnya.

Nilai amaliyah menunjukkan bahwa agama Islam tidak hanya sebatas pada keyakinan saja, akan tetapi perlu pengamalan yang berkaitan langsung dengan Allah maupun yang berkaitan dengan sesama. Sebab, tidak dapat dipungkiri bahwa manusia makhluk sosial yang hidup di bumi. Jadi harus mengikuti ketentuan syariat Islam. Untuk keberlangsungan hidup di dunia dan menyiapkan kehidupan di akhirat. Menurut Mujib dan Mudzakir nilai amaliyah berkaitan dengan ibadah dan muamalah.²⁰ Dalam hadis riwayat Ibnu Umar bagaimana seorang muslim bermuamalah dengan beramal tidak menjadikan orang yang duduk terlebih dahulu berdiri dan bergeser mendekat satu dengan lainnya tatkala di majelis untuk memberikan ruang atau tempat bagi orang lain yang belum mendapatkan tempat.²¹

¹⁹ *Silsilah Ta'lim Lughah al-Arabiyah (Kitab Hadis al-Mustawa Ats-Tsani, 1991)*

²⁰ Mujib and Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam.*

²¹ *Silsilah Ta'lim Lughah al-Arabiyah (Kitab Hadis al-Mustawa Ats-Tsani, 1991)*

Ketika kita sedang bermajelis, hendaknya seorang hamba Allah berlapang dada dengan ikhlas menerima dari segala peraturan, pembicaraan, kedisiplinan yang ada di dalam majlis. Kita tidak diperbolehkan untuk berbuat gaduh atau bertengkar saat bermajelis. Hendaknya kita menghargai satu sama lain, mencintai dan menyayangi sesama, karena siapa yang menanam maka dia akan mendapatkan hasil dari tanamannya tersebut. Maha suci Allah sangat kasih akan hambanya yang ikhlas menerima segala sesuatu dengan lapang dada, sikap kasih mengasihi, tolong menolong antar hambanya.²²

c. Materi Pembelajaran dari Hadis Nabi yang diriwayatkan Ibnu Umar

Materi Pendidikan Islam adalah bahan-bahan, atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.²³ Dalam dunia pendidikan materi pembelajaran menjadi salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran adalah bahan ilmu pengetahuan yang ditetapkan dalam suatu proses pembelajaran. Materi itu pada umumnya ditetapkan dalam silabus suatu mata pelajaran tertentu atau bidang studi tertentu. Di Indonesia umumnya materi pembelajaran secara garis besar dibagi dua, yaitu materi ilmu agama dan materi ilmu umum. Ada juga sekolah agama dan sekolah umum, guru agama dan guru umum. Pembagian itu tidak menjadi persoalan, keduanya saling bersinergi karena hakikatnya semua ilmu dari Allah diberikan kepada manusia yang sungguh-sungguh mencarinya, tidak ada dikotomi antara keduanya. Menurut Ahmad Tafsir dalam Abdul Majid Khon di Indonesia materi ilmu agama dimaksud Al-Qur'an, hadits, fikih, akhlak, sejarah Islam, dan bahasa arab.²⁴

Rasulullah sebagai teladan yang baik (*uswah ḥasanah*) dalam segala aspek kehidupan manusia, telah meletakkan beberapa materi pendidikan yang bisa ditelusuri dalam hadis-hadis beliau. Oleh sebab itu dalam di sini akan dimunculkan beberapa materi pendidikan dalam hadis Nabi. Kajian ini mempunyai dua tujuan, yaitu mengetahui dan memahami kandungan hadis-hadis yang membahas tentang materi pendidikan; mengetahui relevansi materi pendidikan Islam dengan konsep dan sistem pendidikan modern.

Hadits Nabi *Shallahu alaihi wa Sallam* tentunya banyak ditemukan yang menyebutkan materi pembelajaran tersebut sekalipun tidak persis menggunakan nama-nama atau istilah yang ada saat ini. Ada isyarat muatan yang disampaikan ke nama-nama tersebut misalnya adab-adab dalam Islam, dan lain sebagainya sebagaimana di dalam hadis yang diriwayatkan Ibnu Umar *radhiallahu anhuma*.

Selanjutnya penulis mencoba mengemukakan materi pembelajaran yang ada di dalam hadis yang diriwayatkan Ibnu Umar yang berkaitan dengan adab dan etika sosial. Anjuran Rasulullah agar seseorang tidak mengusir orang lain

²² Wibowo D,V, *Nilai-Nilai Pembelajaran Adabul Majlis Bagi Generasi Emas Prasekolah Islam*, JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal), 3(2), Article 2., 2020.

²³ Haryanti N, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* (Kencana Prenadamedia Grup, 2014).

²⁴ Khon A.M, *Hadist Tarbawi "Hadist-Hadist Pendidikan* (Kencana Prenadamedia Grup, 2014).

dari tempat duduknya dan kemudian duduk di tempat tersebut. Sebaliknya, Rasulullah menganjurkan untuk memberikan ruang (tafassuh) dan memperluas ruang (tawassu') bagi orang lain. Materi pembelajaran yang bisa diambil nilai-nilai kependidikannya pada hadis tersebut;

1. Adab dalam berinteraksi, menghargai hak dan ruang orang lain.
2. Keramahan dan keterbukaan, menunjukkan sifat welas asih dan tidak egois.
3. Mengutamakan orang lain, mengajarkan pentingnya memprioritaskan kebutuhan dan kenyamanan orang lain.
4. Kesadaran sosial, mengerti dan peka terhadap situasi sekitar dan orang-orang di sekitar kita.

Teori pembelajaran yang mendasarinya adalah:

Pertama; Teori Behaviorisme. Dari sudut pandang behaviorisme, perilaku baik seperti yang dianjurkan dalam hadis ini bisa diperkuat melalui penguatan positif. Misalnya, ketika seseorang memberikan ruang bagi orang lain dan mendapat pujian atau apresiasi, ia cenderung mengulangi perilaku baik tersebut di masa depan.

Kedua; Teori Kognitif. Dalam konteks ini, seseorang memproses informasi dari hadis dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka memahami makna dan hikmah dari hadis tersebut dan menerapkannya dalam perilaku mereka.

Ketiga; Teori Sosiokultural Vygotsky. Teori ini menekankan pada belajar melalui interaksi sosial. Dalam konteks hadis, seseorang dapat belajar mengenai adab dan etika interaksi sosial melalui observasi dan partisipasi dalam komunitas atau kelompok yang menerapkan ajaran hadis tersebut.

Dalam menerapkan hadis ini ke dalam pembelajaran, penting untuk menggabungkan pendekatan teoritis dengan metode praktik. Misalnya, melalui diskusi kelompok, simulasi, atau kegiatan role-playing yang menekankan pada penerapan adab dalam berinteraksi. Penerapan materi pembelajaran hadis ini dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa metode, dan berikut adalah beberapa pendekatan yang didukung oleh teori-teori pembelajaran:

1. Simulasi atau Role-Playing dengan Teori Kognitif (Piaget). Melalui simulasi atau role-playing, peserta didik diberikan kesempatan untuk berinteraksi dalam skenario tertentu yang menggambarkan ajaran hadis tersebut. Dengan berperan serta, peserta didik akan memproses informasi, mengkaitkannya dengan pengalaman sebelumnya, dan membentuk pemahaman baru. Implementasinya, guru atau dosen bisa menciptakan skenario di mana seorang peserta didik diminta untuk 'mengusir' seseorang dari tempat duduknya, dan kemudian refleksi bersama tentang bagaimana perasaan mereka dan apa yang seharusnya dilakukan sesuai dengan ajaran hadis.
2. Diskusi Kelompok dengan Teori Sosiokultural Vygotsky. Vygotsky berpendapat bahwa belajar terjadi melalui interaksi sosial. Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk saling

berbagi pemahaman, bertukar ide, dan membangun pemahaman bersama mengenai konsep atau ajaran tertentu. Implementasinya, dosen atau guru bisa memberikan teks hadis kepada kelompok kecil peserta didik, meminta mereka untuk mendiskusikannya, dan mengekstrak hikmah serta aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Studi Kasus dengan Teori Problem-Based Learning (PBL). Dalam PBL, peserta didik diberi kesempatan untuk memecahkan masalah nyata atau skenario berdasarkan informasi yang ada. Hal ini memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks praktis. Implementasinya, dosen bisa memberikan studi kasus tentang situasi di mana etika dan adab sebagaimana dijelaskan dalam hadis diterapkan atau diabaikan. Peserta didik diminta untuk menganalisis kasus tersebut dan memberikan solusi berdasarkan ajaran hadis.
4. Refleksi Pribadi dengan Teori Konstruktivisme. Dalam konstruktivisme, pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman pribadi dan refleksi atas pengalaman tersebut. Implementasinya, setelah pembahasan atau kegiatan terkait hadis, peserta didik diminta untuk menulis refleksi tentang bagaimana mereka bisa menerapkan ajaran hadis dalam kehidupan mereka dan bagaimana hal itu bisa mempengaruhi interaksi sosial mereka.

Dengan menggabungkan metode-metode di atas dan menerapkannya dalam konteks pembelajaran yang sesuai dengan hadis, pendidikan tidak hanya akan memberikan pengetahuan teoretis tetapi juga membantu peserta didik dalam menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan.

Dalam kehidupan sosial manusia, tata krama atau etika merupakan unsur penting yang menentukan kualitas interaksi antarindividu. Agama Islam, sebagai agama yang komprehensif, memberikan panduan tidak hanya pada aspek ritual dan ibadah tetapi juga pada aspek interaksi sosial, termasuk tata krama dalam majelis atau pertemuan. Materi pembelajaran lain yang bisa diambil dari hadis riwayat Ibnu Umar.

Hak atas Tempat Duduk: Seorang individu yang lebih dahulu menduduki suatu tempat dalam majelis memiliki hak atas tempat tersebut. Hal ini mengajarkan kita nilai menghormati dan mengakui hak-hak individu lain dalam suatu ruang bersama. Mereka yang datang kemudian seharusnya tidak berusaha untuk mengusir atau menggantikan posisi orang yang telah duduk lebih dahulu.

Memberi Ruang bagi yang Baru Datang: Meskipun individu memiliki hak atas tempat duduknya, Islam juga mengajarkan nilai solidaritas dan keramah-tamahan. Mereka yang sudah duduk diharapkan memberikan ruang atau menggeser posisinya agar mereka yang datang kemudian dapat menemukan tempat. Hal ini mencerminkan semangat kebersamaan dan rasa ingin membantu.

Islam sebagai Pedoman Hidup: Salah satu poin penting yang dapat ditarik dari teks adalah bahwa Islam menyediakan panduan dalam segala aspek kehidupan, termasuk etika sosial. Ajaran mengenai tata krama majelis ini

mencerminkan bagaimana Islam memandang pentingnya harmoni sosial dan interaksi yang berlandaskan rasa hormat dan kasih sayang.

Dari poin-poin materi pembelajaran yang ada, maka dapat memberikan manfaat penting yang dapat diambil;

Membangun Harmoni Sosial: Tata krama yang diajarkan oleh Islam melalui hadits-hadits di atas bertujuan untuk membangun harmoni dalam interaksi sosial. Dengan menghormati hak-hak individu dan berusaha untuk memfasilitasi kebutuhan orang lain, kita dapat menghindari konflik dan ketegangan dalam pertemuan atau majelis.

Mendidik Karakter: Tata krama ini tidak hanya bertujuan praktis tetapi juga mendidik karakter. Dengan mengamalkannya, seseorang dapat mengembangkan sifat-sifat positif seperti kerendahan hati, empati, dan kesadaran sosial.

Menguatkan Ukhuwah Islamiyah: Salah satu tujuan dari tata krama ini adalah memperkuat ukhuwah atau persaudaraan di antara umat Islam. Dengan saling menghormati dan membantu, kita dapat mempererat ikatan kebersamaan dan memperkuat komunitas kita.

Refleksi Kesempurnaan Ajaran Islam: Tata krama majelis ini adalah salah satu dari banyak aspek kehidupan yang mendapat panduan dari Islam, menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang komprehensif dan sempurna, memberikan panduan dalam segala hal.

Intinya etika atau adab majelis yang diajarkan oleh Islam mencerminkan prinsip-prinsip dasar agama ini: menghormati hak dan martabat individu, mendorong solidaritas dan keramah-tamahan, serta mengedepankan harmoni dalam interaksi sosial. Dengan mengamalkan tata krama ini, kita tidak hanya memperindah majelis tetapi juga memperkuat komunitas dan mendidik karakter kita.

D. Kesimpulan

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam hadis *la yuqimu ar-rajulu rajula* riwayat Ibnu Umar terangkum dalam 3 nilai pendidikan: nilai *i'tiqodiyah*, nilai *khuluqiyyah*, nilai *amaliyyah*.

Pertama, Nilai *i'tiqodiyah* seorang muslim mengamalkan hadis nabi sebagai bentuk keyakinan dari aplikasi keimanan kepada nabi muhammad, yang makna dari persaksian bahwa Nabi Muhammad adalah seorang nabi dan rasul, mengikuti mengimani dan mengikuti perintah yang disampaikan dan menjauhi larangannya yang dilarang. Nilai *i'tiqodiyah* dalam hadis ini juga, bahwa Allah akan memberikan kelapangan dari segala kesempitan. Seorang muslim berkeyakinan memiliki *i'tiqod* dalam menjalankan hadis nabi tersebut, maka akan mendapatkan kelapangan dari Allah, nilai keyakinan atas sebuah amalan mendapatkan balasan baik dari Allah. Kedua, Nilai *khuluqiyyah*, seorang muslim harus beretika, berakhlak kepada orang lain, baik itu seorang muslim ataupun non muslim, dalam bab ini khususnya etika terkait tempat duduk, duduk di majelis ilmu seperti masjid ataupun duduk di selain majelis ilmu seperti tempat-tempat umum. Ketiga, Nilai *amaliyyah*, seorang muslim

bermuamalah dengan beramal tidak menjadikan orang yang duduk terlebih dahulu berdiri dan bergeser mendekat satu dengan lainnya tatkala di majelis untuk memberikan ruang atau tempat bagi orang lain yang belum mendapatkan tempat.

Adapun materi pembelajaran yang terdapat dalam hadis *la yuqimu ar-rajulu rajula*, adalah: Pertama, adab atau etika dalam menghargai hak dan ruang orang lain, hak atas tempat duduk bagi yang pertama kali menempatnya, hal ini bisa membangun harmoni sosial. Kedua, memberi ruang bagi yang baru datang, menumbuhkan rasa berbagi dan mengasah perasaan atau peka terhadap situasi dan lingkungan, keramahan dan keterbukaan, menunjukkan sifat welas asih dan tidak egois, hal ini dapat mendidik karakter. Mengutamakan orang lain, mengajarkan pentingnya memprioritaskan kebutuhan dan kenyamanan orang lain. Kesadaran sosial, mengerti dan peka terhadap situasi sekitar dan orang-orang di sekitar kita. Ketiga, Islam sebagai pedoman hidup, yang sangat sempurna dan paripurna, menjadikan seorang dapat berpikir tentang refleksi kesempurnaan ajaran Islam. Materi tentang etika atau adab majelis yang diajarkan oleh Islam yang mencerminkan prinsip-prinsip dasar agama ini, menghormati hak dan martabat individu, mendorong solidaritas dan keramah-tamahan, serta mengedepankan harmoni dalam interaksi sosial. Dengan mengamalkan tata krama ini, kita tidak hanya memperindah majelis tetapi juga memperkuat komunitas dan mendidik karakter kita.

Daftar Pustaka

- A, Mustofa. "Telaah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam." *Ilmuna*, Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 2(2), Article 2, 2020. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v2i2.203>.
- Afandi, Syahrizal. *Kajian Hadits Jibril Dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Materi Pembelajaran Dan Metode Pembelajaran)*. Jurnal Penelitian Keislaman, 15(1)., 2019.
- Al-Khatlan, Syaikh Sa'd. "Bāb Al-Adab: Syarḥ Ḥadīṣ (Lā Yuqīmu al-Rajulu al-Rajula Min Majlisih)." July 21, 2025. <https://old.saadalkhatlan.com/1202>.
- A.M, Khon. *Hadist Tarbawi "Hadist-Hadist Pendidikan"*. Kencana Prenadamedia Grup, 2014.
- Baz, Syaikh Ibn. "Bāb Fī Ādāb Al-Majlis Wa al-Jalīs – Mawqī' al-Syaikh Ibn Bāz." July 21, 2025. <https://binbaz.org.sa/audios/2809/276-%D9%85%D9%86-%D8%A8%D8%A7%D8%A8-%D9%81%D9%8A-%D8%A7%D8%AF%D8%A7%D8%A8-%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%AC%D9%84%D8%B3-%D9%88%D8%A7%D9%84%D8%AC%D9%84%D9%8A%D8%B3>.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Buku Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.

- D,V, Wibowo. *Nilai-Nilai Pembelajaran Adabul Majlis Bagi Generasi Emas Prasekolah Islam*. JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal), 3(2), Article 2., 2020. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.9043>.
- Efendi, Zulham. *Karakter Pendidikan Dalam Kitab Hadis Shahih Bukhari*. WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 1(1), pp. 18, 2016.
- M.L.I, Nasution. "Kedudukan Sumber Hukum Islam Kedua (Hadis) Dalam Al-Qur'an." *Al-Kauniyah*, Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir, 2(2), 35–52, 2021. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v2i2.708>.
- M.N, Adlini, Dinda A.H, Yulinda S, Chotimah O, and Merliyana S.J. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul*, Jurnal Pendidikan 6(1), 2022.
- Mujib, A, and J Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media, 2006.
- N, Haryanti. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Kencana Prenadamedia Grup, 2014.
- T, Machsun. "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan. EL-BANAT." *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 2016.
- Tim Penulis. *Silsilah Ta'lim Lughah al-Arabiyah Kitab Hadis al-Mustawa Ats-Tsani*. 1991.
- dorar.net. "Al-Durar al-Saniyyah al-Mawsū'ah al-Ḥadīthiyyah – Syarḥ al-Aḥādīs." Dorar.Net, July 21, 2025. <https://dorar.net/hadith/sharh/10713>.
- hadeethenc. "Syarḥ Wa Tarjamah Ḥadīṣ: Lā Yuqīmu al-Rajulu al-Rajula Min Majlisih, Tumma Yajlisu Fih, Wa Lākin Tafassahū Wa Tawassa'ū." *موسوعة الأحاديث النبوية*, July 21, 2025. <https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/5350>.